

Analisis Profil Perilaku *Bullying* Pada Siswa Tingkat Sekolah Dasar Negeri Di Kabupaten Bantul

Frizka Erkurnia¹, Tsania Natasya Putri², Yunita Nur Dianningsih³,
Indriyana Rachmawati⁴

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi,
Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia¹

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi,
Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia²

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi,
Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia³

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi,
Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia⁴

E-mail: frizkaerkurnia.2020@student.uny.ac.id¹,
tsania3547fip.2020@student.uny.ac.id², yunita7401fip.2020@student.uny.ac.id³,
indriyanarachmawati@uny.ac.id⁴

Correspondent Author: Frizka Erkurnia, frizkaerkurnia.2020@student.uny.ac.id

Doi: [10.31316/gcouns.v8i3.5059](https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i3.5059)

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengenali dan menemukan indikasi perilaku *bullying* pada siswa sekolah dasar negeri di Kabupaten Bantul lebih awal. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis penelitian survei. Populasi penelitian ini adalah siswa SD negeri di Bantul dengan sampel penelitian adalah sebanyak 127 siswa SD. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *propotional random sampling* dan teknik pengumpulan data menggunakan skala *bullying* yang dikembangkan sendiri oleh peneliti dan divalidasi oleh uji ahli dari Bimbingan dan Konseling serta uji statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku lebih sering melakukan *bullying* fisik sebesar 40% dan *bullying* verbal sebesar 41%, dengan persentase korban *bullying* fisik sebesar 31% dan *bullying* verbal sebesar 30%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *bullying* fisik dan *bullying* verbal mempunyai intensitas yang lebih sering dilakukan oleh siswa daripada *bullying* sosial.

Kata kunci: *bullying*, sekolah dasar, kabupaten bantul

Abstract

This research was conducted to recognize and find indications of bullying behavior in public elementary school students in Bantul Regency earlier. The research method used quantitative method with this type of survey research. The population of this study were public elementary school students in Bantul with a sample of 127 elementary school students. The sampling technique used proportional random sampling and the data collection technique used a bullying scale developed by the researchers themselves and validated by expert tests from Guidance and Counseling and statistical tests. The results showed that the bullies more often did physical bullying by 41% and verbal bullying by 41%, with the percentage of victims of physical bullying by 31% and verbal bullying by 30%. Thus, it concluded that physical bullying and verbal bullying have an intensity more often carried out by students than social bullying.

Keywords: *bullying, elementary school, bantul regency*

Info Artikel

Diterima Juni 2023, disetujui April 2024, diterbitkan Agustus 2024

Dipublikasikan Oleh: Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Yogyakarta



PENDAHULUAN

Bullying atau dikenal dengan istilah perundungan merupakan berbagai bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara berulang serta ditunjukkan dengan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dengan korban sehingga korban kesulitan untuk membela diri (Smith, 2016). Sekolah merupakan sasaran empuk terjadinya perilaku *bullying* di kalangan siswa. Hal tersebut disebabkan karena sekolah merupakan salah satu tempat yang memungkinkan terbentuknya kelompok-kelompok sosial. Menurut teori perspektif dinamika grup dari Murkwoski (Jan dan Husain, 2015), integritas, homogenitas, dan perubahan evolusioner dipandang sebagai tujuan dalam dinamika kelompok. Pencapaian tujuan-tujuan tersebut diberikan nilai tertinggi oleh semua anggota kelompok. Anak-anak yang dianggap sebagai penghalang untuk mencapai tujuan dan tidak dapat beradaptasi akan dikeluarkan dari kelompok. Dalam proses pembentukan kelompok ini, Salmivalli (Pouwels, 2018) turut mengungkapkan bahwa *bullying* bukan hanya melibatkan dua pihak yakni pelaku dan korban, melainkan juga melibatkan beberapa pihak yang dikenal sebagai *assistant* (asisten), *reinforcer* (pendukung), *defender* (pembela korban), serta *outsider* (penonton pasif).

Bentuk perilaku *bullying* menurut Sejiwa (Dewi, 2020) yakni *bullying* fisik, *bullying* verbal dan *bullying* mental atau dikenal juga dengan *bullying* sosial. *Bullying* fisik, jenis *bullying* ini paling tampak dan dapat diamati secara kasat mata. *Bullying* dilakukan dengan memberikan sentuhan fisik dan kontak langsung terhadap korban *bullying*. Bentuk *bullying* fisik adalah menampar, menendang, menginjak, menjegal, memukul dll. *Bullying* verbal atau kekerasan verbal merupakan perilaku *bullying* yang dilakukan oleh pelaku *bullying* secara lisan dengan menggunakan kata-kata dan dapat didengar oleh orang lain. Bentuk *bullying* verbal antara lain adalah menjuluki, meneriaki, memaki, menghina, mempermalukan di depan umum, menyoraki, mengolok-olok dll. *Bullying* mental atau sosial merupakan perilaku *bullying* yang tidak kasat mata dan tidak tertangkap oleh indera pendengaran sehingga cukup sulit untuk diketahui orang lain. Bentuk *bullying* mental atau sosial antara lain adalah memandang sinis, mengintimidasi, mendiamkan, mengucilkan, mencibir, memelototi, dan sebagainya.

Mereka yang menjadi korban merasa terisolasi serta cemas akibat penolakan dari kelompok. Scholte dkk. (2010) memperkuat pernyataan tersebut dengan menyatakan bahwa dukungan serta jumlah teman berperan penting dalam memperkuat perilaku *bullying*. Dukungan dari teman dapat berupa sikap pro terhadap *bullying* atau karena mereka takut menjadi korban *bullying* selanjutnya. Dampak lain dari tindakan penindasan atau *bullying* adalah anak menjadi agresif serta mudah frustrasi. Efek jangka panjang bagi korban *bullying* adalah penurunan kesejahteraan psikologis serta penyesuaian sosial yang buruk. Riauskina (Dewi, 2020) menyebutkan beberapa dampak perilaku *bullying* terhadap korban adalah rendah diri, merasa tak berharga, kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, mudah marah, dendam, takut, malu, kesal, sedih, merasa terancam namun tidak berdaya.

Apabila perilaku *bullying* kerap diabaikan maka akan menimbulkan serangkaian dampak negatif seperti trauma, tidak percaya diri, menurunnya prestasi belajar, serta sikap menutup diri (Hopeman, 2020). Bahkan, memungkinkan munculnya tindakan-tindakan kriminal lain. Penting sekali bagi pihak sekolah mengetahui ada atau tidaknya indikasi perilaku *bullying* pada siswa. Identifikasi terhadap perilaku *bullying* perlu dilakukan terutama pada jenjang sekolah dasar mengingat sekolah dasar adalah fondasi bagi pembentukan karakter siswa. Semakin dini guru menemukan indikasi perilaku *bullying*, maka semakin dini pula pihak sekolah dapat memberikan intervensi. Oleh sebab



itu, penelitian ini bermaksud untuk membantu pihak sekolah mengenali dan menemukan indikasi perilaku *bullying* pada siswa lebih awal.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis penelitian survei. Creswell dan Hirose (2019) menyatakan bahwa penelitian survei merupakan prosedur penelitian kuantitatif dengan menggunakan kuesioner maupun wawancara untuk menggambarkan kecenderungan tanggapan terhadap pertanyaan atau hipotesis. Penelitian ini merupakan penelitian survei untuk mengetahui gambaran *bullying* siswa sekolah dasar. Populasi penelitian yaitu siswa SD di Bantul karena Bantul merupakan salah satu kabupaten di Yogyakarta yang memiliki peningkatan garis kemiskinan sebanyak 6,51% pada bulan Maret 2022. Sampel penelitian sebanyak 127 siswa SD Negeri di Bantul dengan rincian sebagai berikut (1) 41 siswa SD Negeri Timbulharjo, (2) 23 siswa SD Negeri Balong, (3) 35 siswa SD Negeri 1 Wijirejo dan (4) 27 siswa SD Negeri 2 Wijirejo. Teknik pengambilan sampel menggunakan *propotional random sampling*.

Teknik pengumpulan data menggunakan skala *bullying* yang dikembangkan sendiri oleh peneliti dan divalidasi oleh uji ahli dari dosen S3 Bimbingan dan Konseling serta uji statistik. Greco dkk. (2023) menyatakan bahwa uji ahli merupakan penilaian yang dilakukan oleh ahli untuk memperkirakan probabilitas kegagalan penyelesaian tugas, menyusun pernyataan terkait faktor-faktor yang berpengaruh dan mengevaluasi kesesuaian sumber data. Sedangkan hasil uji statistik menggunakan Alpha Cronbach dan diperoleh skor reliabilitas 0.915 dan sebanyak 30 item yang valid. Adapun indikator dari skala *bullying* mencakup (1) *bullying* fisik, (2) *bullying* verbal dan (3) *bullying* sosial. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif. Tujuan analisis deskriptif menurut Kaur, dkk. (2018) untuk meringkas data secara terorganisir dengan menggambarkan hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain dalam sampel atau populasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prevalensi *bullying* siswa sekolah dasar di Bantul secara keseluruhan yaitu 38% sering melakukan *bullying*, 54% jarang melakukan *bullying*, dan 9% tidak pernah melakukan *bullying*. Ditinjau dari perilaku *bullying*, baik pelaku maupun korban dan aspek-aspek *bullying* yang dilakukan dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 1.
 Frekuensi Perilaku Bullying Ditinjau dari Pelaku dan Korban

No	Keterangan	Persentase Bullying					
		Pelaku			Korban		
		Aspek 1	Aspek 2	Aspek 3	Aspek 1	Aspek 2	Aspek 3
1	Sering	40%	41%	25%	31%	30%	22%
2	Jarang	50%	46%	64%	57%	54%	61%
3	Tidak Pernah	10%	13%	11%	12%	17%	17%

Keterangan:

- Aspek 1 = *bullying* fisik
- Aspek 2 = *bullying* verbal
- Aspek 3 = *bullying* sosial



Berdasarkan tabel 1 di atas secara spesifik ditinjau dari aspek *bullying* yaitu fisik, verbal, dan sosial. Dalam aspek *bullying* fisik terdapat pelaku yang sering melakukan dengan presentase 40%, jarang 50% dan tidak pernah sebanyak 10%. Selanjutnya dalam aspek *bullying* verbal pelaku yang sering melakukan sebanyak 41%, jarang 46% dan tidak pernah sebanyak 13%. Serta untuk aspek *bullying* sosial banyak presentase pelaku sering melakukan adalah 25%, jarang 64% dan tidak pernah sebanyak 11%.

Dalam data tersebut juga diperoleh besaran presentase korban *bullying*. Untuk korban yang sering mendapatkan *bullying* fisik sebanyak 31%, jarang 57% dan tidak pernah sebanyak 12%. Selanjutnya korban dalam aspek *bullying* verbal dengan kategori sering sebanyak 30%, jarang 54% dan tidak pernah sebanyak 17%. Serta untuk aspek *bullying* sosial banyak presentase korban dalam kategori sering adalah 22%, jarang 61% dan tidak pernah sebanyak 17%.

Dari pemaparan data diatas maka dapat disimpulkan bahwa pelaku dalam aspek *bullying* verbal sebanyak 41% dan *bullying* fisik 40% lebih banyak daripada pelaku *bullying* dalam aspek sosial yakni 25%. Serta untuk korban dalam aspek *bullying* fisik dengan presentase 31% dan *bullying* verbal sebanyak 30% lebih banyak daripada korban *bullying* sosial dengan presentase 22%. Hal ini menunjukkan kesamaan antara pelaku dan korban yang terjadi *bullying* dalam aspek fisik dan verbal.

Apabila dilihat dari sisi korban maka dapat dipahami bahwa korban *bully* kerap mendapatkan *bully* dalam bentuk fisik dan verbal. Hasil penelitian ini menunjukkan kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Soedjatmiko, dkk. (2016) yakni prevalensi *bully* fisik lebih sering dialami siswa sekolah dasar daripada tipe *bully* lainnya. Terlalu tingginya rasio antar guru dan jumlah siswa yang diampu yakni 1:20-37 mengakibatkan guru kurang dapat mengawasi perilaku siswa sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya *bullying*.

Kemungkinan lain juga diungkapkan dalam penelitian Soedjatmiko, dkk. (2016) berkaitan dengan faktor *bully* fisik adalah keengganan siswa untuk melaporkan tindakan *bullying* kepada para guru. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya kepercayaan siswa terhadap respon yang ditunjukkan oleh para guru. Selain itu, masih dijumpai pula guru yang memiliki persepsi kurang tepat mengenai *bullying* yakni menganggap *bullying* sebagai bagian dari proses pendewasaan anak sehingga ketika para guru memperoleh laporan kasus *bullying*, mereka akan menyikapi perilaku tersebut sebagai hal yang lumrah. Pemberian intervensi yang kurang tepat dari para guru turut meningkatkan prevalensi kasus *bullying*, misalnya dengan meminta korban untuk membalas tindakan *bullying* si pelaku dengan cara yang sama. Tentunya cara tersebut bukanlah solusi yang tepat karena hanya akan menyuburkan perilaku *bullying* di sekolah.

Sementara menurut hasil penelitian dari Çalışkan, dkk. (2019) membuktikan bahwa *bullying* verbal menempati posisi tertinggi karena dianggap tidak terlalu menimbulkan dampak yang serius dan terkadang mendapat dukungan dari keluarga atau lingkungan sekitar. Respon korban dalam membentuk pertahanan diri dari perilaku *bullying* turut mempengaruhi eksistensi perilaku *bullying*. Bentuk pertahanan diri terhadap *bullying* meliputi pertahanan maladaptif dan pertahanan adaptif. Pertahanan maladaptif ditunjukkan melalui keinginan untuk balas dendam, keinginan untuk mengejek pelaku, keinginan untuk memukul pelaku, keinginan untuk menjambak pelaku, atau keinginan untuk berteriak kepada pelaku. Sementara pertahanan adaptif ditunjukkan melalui perilaku diam, menerima, atau bertindak asertif (Wardani, 2019).

Perilaku *bullying* sendiri dapat disebabkan oleh dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi karakteristik kepribadian, pengalaman



kekerasan di masa lalu, dan sikap keluarga yang terlalu memanjakan anak sehingga kepribadiannya tidak terbentuk dengan matang. Sedangkan untuk faktor eksternal meliputi lingkungan sekitar dan budaya (Simbolon, 2012). Lebih rinci lagi, Borowic, dkk., (2022) mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying* meliputi jumlah teman, berat badan, gender, serta usia. Semakin sedikit jumlah teman, maka semakin tinggi peluang siswa untuk menjadi korban *bully*. Semakin besar atau kecil berat badan siswa, semakin tinggi pula peluang siswa tersebut untuk mendapatkan perilaku *bullying*. Semakin muda usia siswa, maka siswa tersebut semakin berpeluang untuk menjadi korban *bully*. Sementara perihal gender, siswa laki-laki lebih mudah menjadi pelaku sekaligus korban *bully* daripada siswa perempuan.

Salah satu dampak perilaku *bullying* yang perlu diwaspadai adalah ketika siswa selaku korban *bully* memilih untuk diam atau tidak melibatkan diri ketika melihat temannya turut menjadi korban *bully* atau mengambil peran sebagai *passive bystander*. Seperti namanya, *passive bystander* hanya berperan sebagai penonton pasif saja ketika melihat temannya mengalami pem-bully-an. *Passive bystander* lebih memilih untuk diam dan tidak melakukan pembelaan. Menurut Juvonen dan Graham (Jiang, dkk., 2022), hal tersebut disebabkan siswa yang kerap menjadi korban *bully* mengalami penurunan keterampilan dalam menghadapi situasi sosial yang menantang. Meskipun sebenarnya mereka merasa iba melihat teman lain mengalami *bullying*, tetapi mereka tidak dapat melakukan pembelaan karena mereka juga tidak dapat membela diri sendiri. Dari penelitian tersebut dapat dipahami pula bahwa korban *bully* dapat memicu peningkatan kasus *bullying* di sekolah melalui peranan mereka sebagai *passive bystander*. Dengan demikian, guru serta orang tua perlu melibatkan diri untuk memberikan intervensi yang bertujuan menumbuhkan keterampilan sosial siswa dalam menghadapi para pelaku *bullying*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* fisik dan *bullying* verbal masih sering dilakukan oleh siswa sekolah dasar. Apabila dilihat secara keseluruhan maka *bullying* fisik dan *bullying* verbal mempunyai intensitas yang lebih sering dilakukan oleh siswa daripada *bullying* sosial. Adapun bentuk *bullying* fisik yang dilakukan oleh siswa antara lain adalah menendang, menginjak, menjegal, menampar dan memukul teman. Kemudian bentuk *bullying* verbal yang sering dilakukan oleh siswa adalah menghina, mempermalukan, menyoraki, mengolok-olok dan menjuluki teman. Banyak hal yang menjadi faktor penyebab perilaku *bullying* diantaranya, pelaku melakukan *bullying* sebagai candaan dan menganggap remeh akan perbuatannya itu.

Saran yang diberikan untuk peneliti selanjutnya, *pertama* peneliti perlu menyadari banyaknya keterbatasan dalam penelitian ini. *Kedua*, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait alasan yang melatarbelakangi siswa melakukan perilaku *bullying* agar dapat diketahui secara pasti apa faktor penyebab siswa sering melakukan perilaku *bullying* di sekolah. *Ketiga*, pihak sekolah atau pihak lain yang akan memberikan penanganan terhadap *bullying* yang terjadi di sekolah dasar negeri di Kabupaten Bantul ini hendaknya melakukan *assesment* lebih dalam lagi agar penanganan yang diberikan tepat dan sesuai.



DAFTAR PUSTAKA

- Borowiec, J., Król-Zielińska, M., Osiński, W., & Kantanista, A. (2022). Victims and perpetrators of bullying in physical education lessons: The role of peer support, weight status, gender, and age in Polish adolescents. *Journal of interpersonal violence*, 37(17-18), NP15726-NP15749.
- Çalışkan, Z., Evgin, D., Bayat, M., Caner, N., Kaplan, B., Öztürk, A., & Keklik, D. (2019). Peer bullying in the preadolescent stage: frequency and types of bullying and the affecting factors. *Journal of Pediatric Research*, 6(3), 169-179.
- Creswell, J. W., & Hirose, M. (2019). Mixed methods and survey research in family medicine and community health. *Family medicine and community health*, 7(2).
- Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku school bullying pada siswa sekolah dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39-48.
- Greco, S. F., Podofillini, L., & Dang, V. N. (2023). A Bayesian two-stage approach to integrate simulator data and expert judgment in human error probability estimation. *Safety Science*, 159, 106009.
- Hopeman, T. A. (2020). Dampak bullying terhadap sikap sosial anak sekolah dasar (Studi kasus di sekolah Tunas Bangsa Kodya Denpasar). *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 52-63.
- Jan, A., & Husain, S. (2015). Bullying in elementary schools: Its causes and effects on students. *Journal of Education and Practice*, 6(19), 43-56.
- Jiang, S., Liu, R. D., Ding, Y., Jiang, R., Fu, X., & Hong, W. (2022). Why the victims of bullying are more likely to avoid involvement when witnessing bullying situations: The role of bullying sensitivity and moral disengagement. *Journal of interpersonal violence*, 37(5-6), NP3062-NP3083.
- Kaur P, Stoltzfus J, Yellapu V. Descriptive statistics. *Int J Acad Med [serial online]* 2018 [cited 2019 Sep 5];4:60-63 Available from: <http://www.ijam-web.org/text.asp?2018/4/1/60/230853> .
- Pouwels, J. L., van Noorden, T. H., Lansu, T. A., & Cillessen, A. H. (2018). The participant roles of bullying in different grades: Prevalence and social status profiles. *Social Development*, 27(4), 732-747.
- Scholte, R., Sentse, M., & Granic, I. (2010). Do actions speak louder than words? Classroom attitudes and behavior in relation to bullying in early adolescence. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 39(6), 789-799.
- Simbolon, M. (2012). Perilaku bullying pada mahasiswa berasrama. *Jurnal psikologi*, 39(2), 233-243.
- Smith, P. K. (2016). Bullying: Definition, types, causes, consequences and intervention. *Social and Personality Psychology Compass*, 10(9), 519-532.
- Soedjatmiko, S., Nurhamzah, W., Maureen, A., & Wiguna, T. (2016). Gambaran bullying dan hubungannya dengan masalah emosi dan perilaku pada anak Sekolah Dasar. *Sari Pediatri*, 15(3), 174-80.
- Wardani, D. K., Mariyati, M., & Tamrin, T. (2020). Eksplorasi Pengalaman Remaja yang Menjadi Korban Bullying di Sekolah. *Jurnal Ners Widya Husada*, 6(1), 15-22

